



Humanisasi Pembelajaran PAI: Rekonstruksi Strategi dan Pendekatan Pendidikan

Bulhayat

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

E-mail : bulhayat@uiidalwa.ac.id

Received: 07-10-2025

Revised: 18-10-2025

Accepted: 26-11-2025



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Humanizing Islamic Religious Education Learning: Reconstructing Educational Strategies and Approaches

Abstract. This study aims to reconstruct humanization strategies in Islamic Religious Education (PAI) as a response to learning practices that remain predominantly cognitive and indoctrinative. Employing a library research method with content analysis of primary and secondary literature, this study examines the philosophical, pedagogical, and practical foundations of humanization within Islamic education. The findings show that humanization is strongly rooted in the concepts of adab and tazkiyah in the Islamic intellectual tradition, positioning teachers as murabbi, muaddib, and murshid who guide students holistically. At the classroom level, humanization is implemented through models such as Project-Based Learning, Problem-Based Learning, ethically grounded Collaborative Learning, and reflective learning strategies that enhance value internalization, active engagement, and character development. These findings affirm that humanization aligns with the direction of the Merdeka Curriculum and is relevant for strengthening PAI as a form of education that is moderate, dialogical, and transformative.

Keywords: Humanization, Islamic Religious Education, Reconstruction, Learning Strategies.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi strategi humanisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai respons terhadap praktik pembelajaran yang masih bersifat kognitif dan indoktrinatif. Menggunakan metode library research dengan analisis isi terhadap literatur primer dan sekunder, penelitian ini mengkaji landasan filosofis, pedagogis, dan praksis humanisasi dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisasi berakar kuat pada konsep adab dan tazkiyah dalam tradisi keilmuan Islam, serta menempatkan guru sebagai murabbi, muaddib, dan murshid yang membimbing peserta didik secara utuh. Di tingkat kelas, humanisasi terimplementasi melalui model Project-Based Learning, Problem-Based Learning, Collaborative Learning beradab, dan pembelajaran berbasis refleksi yang mampu meningkatkan internalisasi nilai, keterlibatan aktif, dan perkembangan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa humanisasi selaras dengan arah Kurikulum Merdeka dan relevan untuk memperkuat peran PAI sebagai pendidikan yang moderat, dialogis, dan transformatif.

Kata Kunci: Humanisasi, PAI, Rekonstruksi, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI seringkali terjebak dalam formalitas kognitif, hafalan, dan transmisi nilai yang bersifat indoktrinatif tanpa menyentuh dimensi humanitas dan relevansi kontekstual kehidupan sehari-hari peserta didik. Kritik terhadap model pembelajaran yang terlalu teacher-centered dan dogmatis ini telah lama disuarakan, karena dianggap "gagal menghadirkan spirit Islam yang inklusif dan transformatif" (Nata, 2020)

Konsep humanisasi menekankan bahwa pembelajaran harus memanusiakan manusia, mengakui martabat, potensi unik, dan realitas pengalaman peserta didik sebagai subjek aktif, bukan hanya objek pasif (Freire, 2007). Dalam konteks PAI, humanisasi berarti menggeser fokus dari sekadar transfer pengetahuan menjadi transformasi kesadaran dan aktualisasi diri yang berlandaskan nilai-nilai luhur Islam.

Perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang berlangsung cepat menuntut dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk beradaptasi dengan paradigma pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. PAI tidak lagi cukup hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi harus mampu membangun kompetensi spiritual, etis, dan kemanusiaan peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dalam konteks ini, berbagai pemikir pendidikan Islam menekankan perlunya pembaruan paradigma pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. (Tafsir, 2014) Pembaruan ini menjadi kian mendesak mengingat orientasi pendidikan Islam seharusnya bertujuan membentuk manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah fil ardh*, yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan

sosial dan kemampuan berpikir kritis. (Al-Attas, 2010) Karena itu, gagasan humanisasi pembelajaran PAI muncul sebagai tawaran alternatif untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam sebagai proses yang memerdekakan, memanusiakan, dan mentransformasikan peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini sesungguhnya merupakan paradigma krusial dan efektif dalam merevitalisasi pembelajaran PAI, karena mampu mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses yang memanusiakan peserta didik secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Mohammad Muchlis Solichin menemukan bahwa teori belajar humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif sesuai kebutuhan dan potensi efektif diterapkan pada seluruh materi PAI, mengubah peran guru menjadi fasilitator, dan merekomendasikan penghindaran pendekatan dogmatis (Muchlis Solichin, 2019). Senada dengan hal tersebut, Syaifudin Hadid et al, menegaskan bahwa revitalisasi kurikulum PAI dari model doktrinal ke humanistik diperlukan karena model doktrinal terbatas, sementara humanistik terbukti lebih efektif meningkatkan partisipasi siswa dan mendukung asimilasi nilai secara mendalam. (Hadid et al., 2025)

Kajian tersebut diperkuat oleh Suprihatin yang berfokus pada kurikulum, menyimpulkan bahwa kurikulum humanistik harus berpusat pada personalisasi pendidikan dengan tujuan utama pengembangan pribadi, integrasi diri, dan otonomi individu sebagai khairu ummah. (Suprihatin, 2017) Lebih lanjut, Indriayu Ramadhani et al, menguatkan perlunya rekonstruksi paradigma guru (sebagai murabbi dan murshid) dan siswa (sebagai salik) menuju humanistik-holistik untuk membebaskan, memanusiakan, dan memberdayakan manusia secara utuh. (Ramadhan et al., 2025) Terakhir, Aulia Diana Devi menunjukkan bahwa implementasi nyata teori humanisme melalui metode diskusi, presentasi, dan kegiatan sosial berhasil menciptakan proses belajar yang lebih aktif dan bermakna, serta terbukti efektif meningkatkan empati dan memperbaiki akhlak peserta didik. (Aulia Diana, 2021)

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan penting: (1) bagaimana urgensi dan landasan filosofis humanisasi dalam konteks pembelajaran PAI; (2) bagaimana model rekonstruksi strategi pembelajaran PAI yang berbasis humanisasi dapat dirumuskan untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan; dan (3) bagaimana pendekatan pendidikan humanis dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran PAI sehingga peserta didik mampu tampil sebagai subjek aktif yang kritis, reflektif, kreatif, dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam dasar-dasar filosofis, prinsip-prinsip kunci, serta implikasi humanisasi dalam pembelajaran PAI; merumuskan model rekonstruksi strategi dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemanusiaan peserta didik; serta mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi strategis yang dapat digunakan guru PAI dalam konteks pendidikan kontemporer.

Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka teoritis dan konseptual yang komprehensif untuk memperkuat arah pembaruan PAI berbasis

humanisasi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan mengenai model pembelajaran PAI yang lebih relevan, partisipatif, empatik, dan transformatif. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mampu mendorong internalisasi nilai secara autentik serta memperkuat kualitas karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada rekonstruksi strategi dan pendekatan pembelajaran PAI secara konseptual melalui analisis gagasan-gagasan humanisasi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertumpu pada eksplorasi literatur akademik yang relevan dan sumber-sumber primer dalam khazanah keilmuan Islam. (Zed, 2008)

Data penelitian dihimpun dari berbagai karya ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, serta pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer yang membahas humanisasi pendidikan dan pembelajaran PAI. Proses analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi, yakni menelaah secara mendalam makna, pola gagasan, serta relevansi konsep-konsep humanisasi terhadap rekonstruksi strategi dan pendekatan pembelajaran PAI. Untuk menjamin keakuratan dan konsistensi temuan, validitas isi diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari perspektif yang berbeda. (Miles et al., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humanisme Islam: Landasan Teologis dan Filosofis

Humanisme Islam berakar pada pandangan teologis bahwa manusia adalah makhluk mulia yang dianugerahi potensi fitrah, akal, dan ruh ilahi. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (ahsani taqwīm) dan diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah: 30; at-Tin: 4) (Kementerian Agama RI, 2017). Konsep ini menempatkan manusia bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas berpikir, memilih, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Para pemikir Islam seperti Al-Attas menyatakan bahwa inti pendidikan Islam adalah ta'dīb, yaitu proses memanusiakan manusia melalui penanaman adab yang benar terhadap diri, ilmu, dan Tuhan (al-Attas, 1991). Sementara itu, Al-Ghazali menekankan bahwa kecerdasan spiritual dan moral merupakan fondasi utama manusia untuk mencapai kesempurnaan, sehingga pendidikan perlu diarahkan untuk menyucikan jiwa (tazkiyah al-nafs) dan menumbuhkan akhlak mulia (Al-Ghazali, 2005).

Secara filosofis, humanisme Islam berbeda dari humanisme sekuler yang berpusat pada otonomi manusia semata. Humanisme Islam menempatkan Tuhan sebagai pusat nilai, sementara manusia diberi kedudukan terhormat sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas namun tetap berada dalam kerangka etika ketuhanan. Ibn Miskawayh, dalam karyanya Tahdzīb al-Akhlāq, menegaskan bahwa manusia

mencapai kesempurnaan melalui pengembangan akal, jiwa, dan karakter secara harmonis.(Miskawayh, 1398) Pemikir Indonesia, seperti Nurcholish Madjid, turut menegaskan bahwa kemanusiaan (al-insāniyyah) merupakan inti ajaran Islam yang berpijak pada prinsip tauhid, kebebasan, dan tanggung jawab moral manusia(Madjid, 2019). Abuddin Nata juga berpendapat bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pemuliaan martabat manusia melalui pengembangan nalar, akhlak, dan spiritualitas secara terpadu.(Nata, 2020) Dengan demikian, humanisme Islam menyediakan landasan teologis dan filosofis yang kokoh bagi pembelajaran PAI yang menekankan pengembangan manusia seutuhnya secara kognitif, moral, spiritual, dan sosial.

Konsep Humanisasi dalam Pendidikan

Humanisasi dalam konteks pendidikan merujuk pada upaya memanusiakan manusia, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan, potensi, pengalaman, dan kebutuhan individual(Freire, 2007). Pendekatan ini menolak praktik pendidikan yang bersifat mekanistik, top-down, dan indoktrinatif. Humanisasi menekankan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan transformatif, sehingga memungkinkan peserta didik membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan spiritualnya (Tilaar, 2002)

Humanisasi dalam pendidikan kontemporer semakin ditekankan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan penguatan Pendidikan Karakter. Upaya ini berfokus pada pengembangan kompetensi sosial-emosional dan karakter etis peserta didik, melampaui sekadar transfer pengetahuan. Hal ini termanifestasi dalam kebijakan seperti Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran terdiferensiasi dan berbasis proyek, memberikan ruang bagi otonomi siswa untuk mengeksplorasi isu-isu kontekstual dan membangun solusi bersama.(Yustiasari Liriwati et al., 2024) Pendekatan ini melihat guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, di mana proses dialogis dan reflektif menjadi kunci. Dengan demikian, penerapan pedagogi reflektif dan pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana utama untuk mewujudkan humanisasi, memastikan bahwa pendidikan relevan, bermakna, dan berpusat pada perkembangan holistik individu sesuai falsafah Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.(Hikmasari et al., 2021)

Secara praktis, prinsip humanisasi menuntut perombakan dalam desain kurikulum, metode asesmen, dan pemanfaatan teknologi pendidikan di Indonesia. Kurikulum yang humanis harus fleksibel dan memungkinkan otonomi peserta didik untuk memilih jalur belajar yang sesuai dengan minat dan potensi unik mereka

Penilaian (asesmen) harus bergeser dari tes standar yang mengukur ingatan menjadi asesmen autentik yang mengukur aplikasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti platform belajar daring, harus dilihat sebagai alat untuk memperluas akses dialog dan memperkuat koneksi antarmanusia, bukan sekadar digitalisasi konten. Penggunaan teknologi yang humanis harus mendukung kustomisasi pengalaman belajar (personalized learning) dan memfasilitasi interaksi sosial yang bermakna, membantu

peserta didik tidak hanya menguasai konten, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan spiritual mereka sebagai warga negara Indonesia.

Kurikulum Merdeka secara eksplisit merefleksikan prinsip humanisasi melalui penekanan pada otonomi belajar, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan peran peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam menentukan proses belajarnya. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang lebih luas bagi siswa dalam mengembangkan minat, bakat, dan kompetensi personal, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat seragam dan berorientasi pada capaian kognitif semata. Menurut Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah dan guru mengadaptasi materi, metode, serta penilaian berdasarkan kebutuhan perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, dialogis, dan responsif terhadap keragaman individu (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan esensi humanisasi yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi merdeka yang memiliki potensi untuk tumbuh secara utuh sesuai konteks sosial dan kulturalnya.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran harus berpusat pada pengalaman bermakna melalui Project-Based Learning (PjBL) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Model ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk merumuskan masalah, berdialog, bekerja sama, serta menghasilkan karya yang relevan dengan realitas kehidupan mereka—sebuah praktik yang mencerminkan pendidikan humanis dan transformatif. Penelitian terbaru oleh Sahudi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan kemandirian, kreativitas, serta kemampuan reflektif siswa (Sahudi, 2024). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek yang menerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek yang membangun makna melalui interaksi sosial, pengalaman lapangan, dan proses refleksi kritis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan sekadar kerangka teknis, tetapi menjadi wujud konkret dari paradigma humanisasi dalam pendidikan nasional.

Humanisasi dalam Konteks Pembelajaran PAI

Humanisasi dalam pembelajaran PAI berarti merancang proses pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek penuh memiliki martabat, potensi, pengalaman, dan kapasitas untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai. Di konteks Indonesia, arah kebijakan dan praktik terbaru terutama sejak digulirkannya Kurikulum Merdeka menyediakan landasan struktural bagi implementasi prinsip-prinsip humanisasi tersebut. Kurikulum Merdeka menekankan otonomi satuan pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen autentik yang memberi ruang bagi diferensiasi dan personalisasi pembelajaran; semua ini sesuai dengan tujuan humanisasi yang mendorong keterlibatan, makna, dan relevansi belajar bagi peserta didik. (Kemendikbudristek, 2022)

Secara praktis, humanisasi PAI di Indonesia terejawantah melalui beberapa aspek utama. Pertama, desain pembelajaran yang berpusat pada pengalaman dan konteks lokal, materi PAI tidak lagi disajikan semata sebagai teks dan aturan abstrak,

tetapi dihubungkan dengan realitas sosial, kultural, dan problematika sehari-hari siswa sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara bermakna. (Sultani et al., 2023) Misalnya, modul PAI yang mengaitkan ajaran tentang kepedulian sosial dengan aktivitas layanan masyarakat (project-based) membantu siswa menerjemahkan konsep akhlak menjadi tindakan nyata, memperkuat empati dan tanggung jawab sosial.

Kedua, transformasi peran guru menjadi fasilitator-reflektor merupakan inti dari humanisasi PAI. Studi implementasi teori humanistik di sekolah-sekolah PAI menegaskan bahwa ketika guru mengadopsi gaya mengajar dialogis mendorong tanya jawab kritis, memberi ruang perbedaan pendapat, dan memfasilitasi refleksi diri siswa menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik dan kedalaman pemahaman nilai agama. (Muchlis Solichin, 2019) Perubahan peran ini juga menuntut penguatan kompetensi pedagogis guru: kemampuan merancang tugas otentik, memanfaatkan asesmen formatif, dan membimbing refleksi spiritual menjadi kompetensi kunci yang harus dikembangkan lewat pelatihan dan pendampingan. (Rahmafritri & Ridwal, 2024)

Ketiga, asesmen humanis menggantikan dominasi tes memori dengan penilaian yang menilai proses, karakter, dan aplikasi nilai. Di banyak penelitian lokal, penggunaan portofolio, jurnal reflektif, penilaian proyek, dan observasi sikap terbukti lebih sensitif terhadap perubahan karakter dan internalisasi nilai dibandingkan ujian tertulis semata. (Handayani & Hamami, 2022) Hal senada juga di jelaskan oleh Sultani, bahwa asesmen semacam ini juga memberi umpan balik yang membangun kepada peserta didik, menegaskan bahwa tujuan PAI bukan sekadar skor, melainkan transformasi pribadi yang berkelanjutan. (Sultani et al., 2023)

Keempat, integrasi literasi digital dan etika media dalam PAI penting untuk memastikan humanisasi tetap relevan di era digital. Penelitian kontemporer menunjukkan risiko “dehumanisasi” ketika interaksi digantikan oleh konsumsi konten digital tanpa konteks etis; oleh karena itu, pembelajaran PAI humanis memasukkan pemahaman etika digital, penggunaan media untuk kebaikan bersama, serta aktivitas kolaboratif daring yang memperkuat relasi dan empati. (Rahmafritri & Ridwal, 2024) Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis terhadap dampak teknologi terhadap kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Humanisasi sebagai Kerangka Rekonstruksi Strategi dan Pendekatan PAI

Humanisasi tidak hanya dipahami sebagai orientasi etis dalam pendidikan, tetapi juga sebagai kerangka teoretis yang dapat digunakan untuk merekonstruksi strategi serta pendekatan pembelajaran PAI di sekolah. Dalam konteks ini, humanisasi berfungsi sebagai paradigma transformatif yang mengarahkan guru untuk melihat peserta didik secara utuh meliputi aspek spiritual, emosional, kognitif, sosial, dan moral. Kerangka ini menolak pendekatan PAI yang dogmatis, ritualistik, dan berpusat pada hafalan, lalu menggantikannya dengan strategi yang menekankan dialog, kesadaran diri, pengalaman autentik, serta partisipasi aktif dalam proses belajar.

Di Indonesia, rekonstruksi strategi PAI berbasis humanisasi semakin relevan karena dua faktor besar, *pertama*, kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menuntut

kemampuan berpikir kritis, empati, literasi digital, dan kemampuan kolaboratif; *kedua*, tantangan sosial-keagamaan kontemporer yang memerlukan pendidikan agama yang inklusif, moderat, dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI yang humanistik menjadi fondasi bagi moderasi beragama serta pembentukan karakter rahmatan lil ‘alamin di lingkungan sekolah.

Kerangka humanisasi ini menjadi dasar untuk menata kembali strategi PAI dalam tiga level, level filosofi, level pedagogi, dan level praksis kelas.

Level Filosofi: Memulihkan Tujuan Pendidikan Islam

Pada level filosofis, humanisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dimulai dari pemurnian kembali tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu membentuk manusia yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*), bukan sekadar manusia yang cerdas secara intelektual tetapi gagal secara moral dan spiritual. Tujuan filosofis ini memiliki landasan yang kuat dalam tradisi intelektual Islam, terutama dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “the inculcation of adab” penanaman adab sebagai wujud integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. (al-Attas, 1991) Bagi al-Attas, adab merupakan inti dari humanisasi, karena adab mendudukkan manusia sesuai martabatnya sebagai makhluk berakal yang bertanggung jawab kepada Allah, diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta.

Dalam perspektif al-Attas, krisis pendidikan modern, termasuk pendidikan Islam, muncul ketika manusia kehilangan adab (*loss of adab*), yakni hilangnya kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara benar. Hilangnya adab ini berdampak pada kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*). Maka, rekonstruksi strategi humanisasi PAI harus bermula dari rekonstruksi adab sebagai fondasi filosofis yang memulihkan orientasi pendidikan kepada pembentukan manusia yang beradab, bukan sekadar yang berpengetahuan. Dengan demikian, humanisasi tidak dipahami secara sekuler seperti dalam wacana Barat, tetapi sebagai proses memanusiakan manusia sesuai fitrahnya, yakni sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi. (al-Attas, 1991)

Pemikiran al-Ghazali juga memperkuat orientasi filosofis ini. Dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah *tazkiyatun nafs*—penyucian jiwa dan pembentukan karakter mulia melalui ilmu yang bermanfaat (*al-‘ilm al-nāfi*) dan amal saleh. (al-Ghazali, 1999) Konsep *tazkiyah* ini sejalan dengan humanisasi, karena menempatkan peserta didik sebagai subjek moral yang perlu dibimbing untuk mencapai kesempurnaan akhlak, bukan hanya kesempurnaan intelek. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses transformasi batin yang menumbuhkan kesadaran spiritual, empati sosial, dan tanggung jawab moral—nilai-nilai inti dalam kerangka pendidikan humanis.

Sementara itu, Ibn Miskawayh dalam *Tahdzīb al-Akhlāq* menekankan bahwa pendidikan bertujuan membentuk karakter dan kebajikan melalui kebiasaan, pembiasaan moral, dan latihan jiwa. Ibn Miskawayh memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional dan moral sehingga proses pendidikan harus membantu peserta didik mencapai *sa’ādah* (kebahagiaan hakiki) melalui aktualisasi

potensi terbaik dirinya. (Miskawayh, 1398) Pandangan ini jelas sejalan dengan humanisasi yang menekankan pentingnya bimbingan, pembiasaan, dan penyadaran diri, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Ibn Khaldun juga memberi kontribusi penting dengan menekankan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan psikologis peserta didik dan menghindari metode yang keras, memaksa, atau menghukum secara berlebihan. (Kosim, 2012) Menurutnya, pendidikan harus berfungsi sebagai proses pengembangan fitrah manusia menuju kedewasaan intelektual, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, orientasi pendidikan Islam sejak awal telah menunjukkan kecenderungan humanistik yang menghargai martabat manusia, potensi perkembangan, serta keunikan individu.

Mengintegrasikan pemikiran al-Attas, al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibn Khaldun menunjukkan bahwa humanisasi dalam PAI bukanlah konsep baru, melainkan merupakan revitalisasi kembali dari visi pendidikan Islam klasik. Humanisasi dalam konteks ini berarti memulihkan kembali orientasi pendidikan Islam kepada adab, tazkiyah, akhlaq, dan sa'adah. Oleh karena itu, rekonstruksi strategi dan pendekatan PAI pada level filosofis harus dimulai dari pemurnian kembali makna pendidikan Islam sebagai proses memanusiakan manusia sesuai fitrah, membentuk keutuhan kepribadian, dan menuntun peserta didik menuju kehidupan yang bermakna secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Dengan pendekatan filosofis ini, humanisasi pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tren pedagogis, tetapi menjadi kerangka epistemologis dan ontologis yang mengarahkan seluruh proses pendidikan menuju tujuan yang lebih luhur. Humanisasi menjadi jembatan antara tradisi intelektual Islam dan kebutuhan pembelajaran kontemporer: mengembalikan pendidikan pada "tujuan tertinggi" sambil menjawab tantangan moral, sosial, dan spiritual era modern.

Level Pedagogis: Perubahan Peran Guru dan Desain Pembelajaran

Pada level pedagogis, humanisasi menuntut transformasi cara guru memaknai proses belajar-mengajar. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan satu arah dari guru kepada peserta didik, melainkan sebagai interaksi dialogis yang melibatkan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi subjek yang memiliki pengalaman, potensi, aspirasi, dan ruang agensi untuk mengonstruksi makna.

Dalam konteks PAI, transformasi ini sangat krusial mengingat pembelajaran agama sering terjebak dalam metode ceramah, hafalan, dan penjelasan normatif yang minim dialog dan refleksi. Humanisasi menuntut perubahan paradigma, di mana guru memfasilitasi peserta didik untuk mengalami, merasakan, memaknai, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara autentik. Hal ini ditegaskan oleh Hanifah, yang menyatakan bahwa pedagogi PAI harus dibangun di atas kesadaran bahwa peserta didik adalah insan yang sedang bertumbuh, bukan wadah kosong yang harus diisi. (Hanifiyah, 2022)

Oleh karenanya, maka peran guru dalam PAI tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai murabbi (pendidik yang menumbuhkan), muaddib (pembimbing adab), dan murshid (pembimbing spiritual). Dalam kerangka humanisasi, ketiga peran ini memiliki implikasi pedagogis yang khusus.

a. Guru sebagai Murabbi

Konsep murabbi dalam pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter, moralitas, dan kepribadian peserta didik. Berbeda dari guru dalam pengertian teknis, murabbi dipahami sebagai pendidik yang menjalankan fungsi pembinaan secara komprehensif, mencakup aspek akal, ruhani, dan akhlak. Al-Ghazali (2003) menegaskan bahwa pendidik sejati adalah sosok yang mendidik dengan ketulusan hati, menuntun murid menuju penyucian jiwa, serta memberikan keteladanan hidup yang autentik. Dengan demikian, peran murabbi melampaui penyampaian materi; ia berperan sebagai agen transformasi spiritual dan moral yang membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak.

Menurut memperluas gagasan tersebut dengan mengklasifikasikan peran pendidik dalam Islam ke dalam empat fungsi utama: murabbi (pembina ruhani), mu'allim (pengajar ilmu), muaddib (penanam adab), dan mursyid (pembimbing spiritual). Keempat fungsi ini bersifat integratif dan tidak dapat dipisahkan dalam kerangka pendidikan Islam yang holistik. Posisi murabbi dalam konteks ini bukan hanya sebagai transmitor pengetahuan, tetapi sebagai figur pengasuh yang membentuk kepribadian dan adab melalui proses interaksi yang intens, dialogis, dan penuh keteladanan. (An-Nahlawi, 1996)

b. Guru sebagai Muaddib

Dalam tradisi pendidikan Islam, muaddib merujuk pada pendidik yang memiliki tugas utama menanamkan nilai adab (ta'dib) kepada peserta didik. Konsep ini tidak hanya menempatkan guru sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai figur moral yang berperan membentuk karakter, etika, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat dan akhlak mulia. Al-Attas menegaskan bahwa adab merupakan inti pendidikan Islam, karena mencakup pengenalan dan pengakuan pada posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam wujudnya. Dengan demikian, muaddib adalah pendidik yang membimbing peserta didik untuk memahami dan menempatkan diri secara benar—baik dalam relasi dengan Allah, sesama manusia, maupun alam. (al-Attas, 1991)

Dalam perannya sebagai muaddib, guru dituntut untuk menjadi teladan utama (uswah hasanah) dalam praktik hidup sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kekonsistenan, dan ketawadhuhan bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat disaksikan langsung oleh peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan hanya proses kognitif, tetapi proses pembentukan adab melalui internalisasi dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidik ideal adalah mereka yang memadukan ilmu dan amal, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari kebenaran, tetapi juga melihat bagaimana kebenaran itu dijalankan dalam kehidupan. (Al-Ghazali, 2005)

Peran muaddib menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran PAI modern yang kerap terjebak pada pendekatan kognitif, hafalan, dan penilaian

berbasis pengetahuan semata. Pendekatan ta'dib menawarkan kerangka humanisasi pendidikan yang memberikan ruang bagi pengembangan dimensi afektif, moral, dan spiritual peserta didik secara lebih mendalam. Penelitian mutakhir di Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi adab melalui keteladanan guru berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

c. Guru sebagai Murshid

Dalam khazanah pendidikan Islam, murshid adalah pendidik yang berperan sebagai pembimbing spiritual, yaitu figur yang menuntun peserta didik menuju kedewasaan ruhani, kebijaksanaan moral, dan kedekatan dengan Allah. Berbeda dari mu'allim yang fokus pada penyampaian ilmu, atau muaddib yang menanamkan adab, murshid berfungsi sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menyadari makna hidup, memahami tujuan keberadaannya, dan menjalani proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Konsep ini menempatkan pendidik sebagai katalis transformasi batiniah, bukan sekadar pengajar intelektual. (Aris, 2022) Menurut Al-Ghazali bahwa pentingnya peran guru sebagai pembimbing ruhani. Baginya, seorang pendidik harus mampu menuntun murid menuju kedekatan dengan Allah dengan cara memperbaiki akhlaknya, mengarahkan niatnya, dan menanamkan kesadaran bahwa ilmu adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Karena itu, murshid bukan hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga mengajak peserta didik memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kesadaran diri secara mendalam.

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru sebagai murshid relevan dengan pendekatan humanisasi pembelajaran PAI. Pembimbingan spiritual memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kedewasaan emosional, integritas moral, dan kesadaran spiritual yang transformatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida bahwa pendekatan pembimbingan spiritual (spiritual guidance) efektif membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi ajaran agama melalui proses refleksi, dialog, dan pengalaman langsung. (Maulidia et al., 2023)

Level Praksis: Implementasi dalam Aktivitas Belajar di Kelas

Humanisasi sebagai kerangka rekonstruksi strategi PAI juga berimplementasi pada aktivitas pembelajaran di kelas. Secara praktis, rekonstruksi strategi PAI berbasis humanisasi melahirkan model-model pembelajaran konkret seperti Project-Based Learning (PjBL) berbasis nilai Islam, misalnya proyek kepedulian sosial, kebersihan lingkungan masjid, bakti sosial, atau kampanye anti perundungan yang menghubungkan nilai akhlak dengan aksi nyata. (Mega Ilfi Nur Faidah et al., 2025)

Selain model pembelajaran berbasis proyek, humanisasi dalam praktik kelas juga tampak melalui penerapan Problem-Based Learning (PBL) yang menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui PBL, siswa diajak menganalisis persoalan aktual seperti fenomena intoleransi, sampah sekolah, etika digital, atau degradasi sopan santun dalam komunikasi, kemudian merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip akhlak Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menguatkan kepekaan moral dan tanggung jawab sosial

siswa.(Fatmawanti & Istihapsari, 2022). Implementasi strategi ini selaras dengan gagasan pendidikan Islam berbasis adab yang menempatkan tindakan etis sebagai pusat perkembangan kepribadian(al-Attas, 1991)

Humanisasi pada level praksis juga terlihat melalui penggunaan model Collaborative Learning, mendorong peserta didik untuk berinteraksi sambil menerapkan adab Islam, seperti saling menghargai, berbicara sopan, dan bekerja sama secara etis. Diskusi kelompok dan peer teaching dilakukan dengan mengutamakan etika komunikasi Islami. Sementara itu, technology-enhanced learning memanfaatkan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar nilai-nilai Islam. Penggunaan gim edukatif dan simulasi interaktif membuat proses pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakter peserta didik era digital(Murdianto, 2024). Dengan demikian, strategi humanisasi tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi menghidupkan proses tazkiyah al-nafs sebagai inti pendidikan Islam yang menumbuhkan siswa menjadi pribadi berakhlak mulia dan sadar akan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa humanisasi merupakan pendekatan strategis yang relevan untuk merevitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih dialogis, moderat, dan berpusat pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Humanisasi memiliki fondasi kuat dalam konsep adab, tazkiyah, dan fitrah kemanusiaan sebagaimana diwariskan oleh para ulama klasik dan diperkuat oleh pemikir pendidikan Islam kontemporer. Dalam implementasinya, guru dituntut berperan sebagai murabbi, muaddib, dan murshid yang membimbing siswa melalui keteladanan, dialog, pendampingan spiritual, dan pembelajaran bermakna. Secara praksis, pembelajaran humanis terwujud melalui model-model seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Collaborative Learning beradab*, dan pembelajaran *reflektif* yang mampu meningkatkan internalisasi nilai, partisipasi aktif, dan karakter siswa. Dengan demikian, rekonstruksi strategi PAI berbasis humanisasi tidak hanya memperbaiki kualitas proses belajar, tetapi juga mengembalikan tujuan pendidikan Islam sebagai proses pemanusiaan yang komprehensif sesuai arah Kurikulum Merdeka.

Untuk memperkuat model ini, penelitian lanjutan disarankan mengkaji penerapan humanisasi pada berbagai jenjang pendidikan, mengintegrasikannya dengan pembelajaran digital dan budaya sekolah, melakukan studi komparatif antar lembaga pendidikan Islam, mengembangkan instrumen pengukuran humanisasi PAI, serta memperdalam landasan teoretisnya melalui analisis tafsir-tematik al-Qur'an, termasuk kajian dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- al-Ghazali, M. (1999). *Berdialog dengan Al-Qur'an*. Mizan.

- Al-Attas, M. N. (2010). *Islam dan Sekularisme* (3rd ed.). Bandung; Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).
- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya' Ulumuddin (Terjemahan.)*. Pustaka Azzam.
- An-Nahlawi, A. (1996). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Aulia Diana, D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1), 71–83.
- Fatmawanti, I., & Istihapsari, V. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Materi Segiempat Segitiga. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.56587/jipm.v1i2.32>
- Freire, P. (2007). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder. <https://books.google.co.id/books?id=8pxQAAAAMAAJ>
- Hadid, S., Chasanah, & Khuriyah. (2025). Revitalisasi Kurikulum PAI: dari Pendekatan Doktrinal ke Pendekatan Humanistik. *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 448–460. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4808>
- Handayani, I. P., & Hamami, T. (2022). Pendekatan Humanistik dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada KMA 183 Tahun 2019. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 244. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v6i2.1433>
- Hanifiyah, F. (2022). Implikasi Konsep Ta'dib terhadap Karakter Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Islam. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 158–175. <https://doi.org/10.56013/fj.v2i2.1662>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen—Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Agama RI. (2017). *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA: Dilengkapi dengan Materi Pendidikan Agama Islam*. Kalamy Qur'an.
- Kosim, M. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, humanis, dan religius* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=mbmoDwAAQBAJ>
- Maulidia, S., Lubis, K., & Harahap, H. S. (2023). STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA MTS SKB 3 MENTERI LUBUK BAYAS. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 126. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.15904>
- Mega Ilfi Nur Faidah, Munawir, M., & Nasrul Fuad Erfansyah. (2025). Implementasi Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir

- Kritis dan Kreativitas pada Siswa Kelas IV MIN 2 Kota Surabaya. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 775-781. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5708>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Miskawayh, I. (1398). *Tahzib al-Akhlak* (2nd ed.). Mansyurat Dar Al-Maktabah.
- Muchlis Solichin, M. (2019). *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran: Model Penerapannya di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep* (1st ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Murdianto. (2024). *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital* (1st ed.). Lembaga Ladang Kata.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Rahmafritri, F., & Ridwal, T. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *DIRASAH*, 7(1), 45-55.
- Ramadhan, I., Silmi, S., Sari, H. P., & Irhamsyah, G. (2025). *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1112-1121.
- Sahudi, S. (2024). Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Abad-21 Studi Kasus di MTs Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 107-123. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v12i2.6306>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi pendidikan nasional* (Cet. 1). Rineka Cipta.
- Yustiasari Liriwati, F., Marpuah, S., Wasehudin, & Zulhimma. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.103>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (Ed. 2). Yayasan Obor Indonesia.